

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang diambil dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan. Sehingga hasil dari beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi serta perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam skripsi yang berkaitan dengan Analisis yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pegawai tenaga kependidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam perencanaan keuangan. Diantaranya yaitu :

1. Baginda Persaulian, Hasdi Aimon dan Ali Anis tahun 2013. Karyawan di Bank BTPN dan Dosen Fakultas Ekonomi UNP berjudul “*Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia*”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Konsumsi dan disposable periode sebelumnya terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Begitu juga dengan pengaruh antara konsumsi dan suku bunga terhadap tabungan. Serta pengaruh antara inflasi dan jumlah uang yang beredar terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Baginda Persaulin, 2013. Hasdi A dan Ali A, Jurnal: Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia, Vol.1, No. 02

2. Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi tahun 2015. Berjudul *“Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi”*. Adanya pengaruh antara jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa harus meningkatkan pemahaman mereka tentang personal finance khususnya dalam era investasi. Selain itu Universitas dapat memberikan pendidikan tentang personal finance kepada mahasiswa. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti seluruh mahasiswa Universitas Trisakti, menggunakan metode online, menambah jumlah pertanyaan dan menambah variabel seperti pendapatan mahasiswa, kepemilikan tabungan, hutang dan pengalaman kerja mahasiswa.<sup>2</sup>
3. Anastasia Sri Mendari dan Suramaya Suci Kewal tahun 2013. Berjudul *“Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari segala aspek literasi keuangan mengindikasikan literasi keuangan yang rendah meskipun melalui pendidikan yang ada disekolah maupun perkuliahan berupa materi-materi yang berhubungan dengan seluruh aspek akan literasi keuangan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Farah Margaretha dan Reza Arief P,2015. Jurnal: Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi, Vol.17, No.1

<sup>3</sup>Anastasia Sri Mendari dan Suramaya Suci Kewal, 2013. Jurnal: Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI.

4. Norma Yulianti dan Meliza Silvy tahun 2013. Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya, Berjudul “*Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya*”. Hasil dari penelitian ini yaitu Pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan pada investasi keuangan keluarga, sikap pengelola keuangan memoderasi serta memperkuat pengaruh terhadap pengetahuan keuangan dan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Norma Yulianti dan Meliza Silvy,2013. Jurnal: Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya, Vol.3 No. 1

Adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka**

No	Nama Peneliti	Hasil	Perbedaan
1	Baginda Persaulian, Hasdi Aimon dan Ali Anis (2013). Berjudul <i>“Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia”</i>	Dari segala aspek baik itu konsumsi, suku bunga, pendapat maupun yang lainnya berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi masyarakat termasuk tabungan dan pajak	Penelitian ini membahas tentang segala aspek konsumsi yang berhubungan secara signifikan atau tidaknya dengan beberapa aspek yang dipengaruhi. Sedangkan penulis focus membahas pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan, dan hanya sedikit membahas tentang konsumsi
2	Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi tahun 2015. Berjudul <i>“Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi”</i>	Tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti tergolong rendah (48,91 persen). Karena hanya IPK, Pendapatan orang tua, usia dan jenis kelamin saja yang berpengaruh, sedangkan tempat tinggal dan pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa	Pada penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan pegawai Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai objek penelitian
3	Anastasia Sri Mendari dan Suramaya Suci Kewal, tahun 2013. Berjudul <i>“Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI”</i>	Keputusan keuangan berdasarkan pendapatan pribadi, dalam beberapa hal mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang bentuk-bentuk investasi jangka panjang yang memberikan imbal hasil dari risiko yang lebih tinggi dari deposito, serta keputusan untuk asuransi jiwa, responden juga kurang mengerti mengenai asuransi jiwa	Seperti penjelasan diatas, perbedaan penelitian ini jelas terletak pada objek penelitian. Selain itu penelitian ini juga lebih menekankan kepada pengaruh pendidikan terhadap literasi keuangan mahasiswa STIE MUSI, sedangkan penulis meneliti secara menyeluruh

- 4 Norma Yulianti dan Meliza Silvy tahun 2013. Berjudul “*Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya*”. Pengetahuan akan keuangan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan pada investasi keuangan keluarga, selain itu sikap pengelola keuangan memoderasi serta memperkuat pengaruh tentang pengetahuan keuangan dan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga.

## B. KERANGKA TEORITIK

### 1. Literasi keuangan

#### a. Pengertian Literasi keuangan

Literasi Keuangan menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) merupakan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan ketrampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.<sup>5</sup> Untuk itu selain memahami dan mengetahui lembaga jasa keuangan beserta produknya, masyarakat diharapkan mampu untuk mengubah perilaku masyarakat dalam perencanaan keuangan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.<sup>6</sup>

<sup>5</sup>ojk.go.id. Diakses pada tanggal 20 Mei 2017 pukul 11.27

<sup>6</sup>Sri Lestari. (2015). Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk dan Jasa Lembaga Keuangan. Vol 14, No 02, Desember, 15

Seperti yang diketahui bahwa definisi mengenai pengertian akan Literasi Keuangan sendiri sangat beragam, salah satunya Chen dan Volpe (1998) mendefinisikan Literasi Keuangan sebagai suatu pengetahuan dalam pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan serta dalam perencanaan keuangan. Pengetahuan keuangan yaitu konsep-konsep dasar mengenai keuangan seperti akan pengetahuan dasar mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai moral serta nilai riil, pengetahuan dasar akan risiko serta nilai waktu dari uang itu sendiri.

Literasi Keuangan juga telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan mendapatkan perhatian yang lebih dari berbagai kalangan, dan khususnya pada negara-negara maju. Istilah Literasi Keuangan dapat diartikan pula dengan suatu kemampuan seorang individu agar dapat mengambil suatu keputusan dalam hal pengaturan keuangan pribadinya.<sup>7</sup> Dalam jurnal Peter Garlans Sina (2012) dijelaskan bahwa prinsip dari literasi yakni suatu alat yang dapat merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas, seperti bagaimana memanfaatkan suatu pendapatan untuk berinvestasi, menabung, serta memenuhi kebutuhan hidup.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Pritazhara dan Sriwidodo, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.17, No.1, Maret 2015: 30-76

<sup>8</sup>Peter Garlans Sina. (2012). Analisis Literasi Ekonomi. Vol 8, No 02, Oktober. Hal: 135

Dalam perkembangannya, literasi memiliki beberapa faktor yang mendorong perkembangannya, antara lain yakni kenaikan dalam peningkatan tingkat hutang serta kebangkrutan suatu instansi atau individu, serta meningkatnya suatu tanggung jawab pada individu dalam keputusan yang dapat mempengaruhi perekonomian mereka dimasa yang akan datang.<sup>9</sup> Bukan tanpa alasan jika masyarakat dituntut untuk memahami literasi keuangan ini, karena dengan kecerdasan akan keuangan yang baik maka akan tercipta pula masyarakat yang berkualitas yang mampu mengambil keputusan dan mengikuti perkembangan pasar keuangan yang ada. Tidak hanya menerapkan tetapi juga dapat mengelola keuangan yang ada serta dapat mengevaluasi sehingga dapat melihat sebab akibat yang akan dihadapi nantinya.

Data bank Dunia menyebutkan jika Literasi Keuangan Indonesia merupakan yang terendah di kawasan Asia Tenggara (Koestanto, 2014) . hal ini tentu menjadi gambaran bagi masyarakat luas mengenai bagaimana perkembangan akan literasi keuangan saat ini. Lisa Xu dan Bilal Zia (2012) mengemukakan istilah literasi keuangan yang mencakup konsep yang didasari dengan kesadaran akan pemahaman tentang produk-produk keuangan, lembaga keuangan serta konsep mengenai keterampilan keuangan. Contohnya seperti kemampuan menghitung perencanaan keuangan sehari-hari. Literasi keuangan juga memiliki implikasi yang berbeda ditiap negara, tergantung tingkat pendapatannya.

---

<sup>9</sup>Servon dan Kaestner. (2008). Consumer Financial Literacy and the Impact of Online Banking on the Financial Behavior of Lower-Income Bank Costumers, Jurnal konsumsi. Hal 271-305.

Seperti pada negara-negara yang berpenghasilan tinggi contohnya, literasi keuangan dianggap sebagai pelengkap bagi perlindungan para konsumen. dan jika setiap orang dibekali dengan pendidikan keuangan maka akan meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan dalam perencanaan keuangan yang sehat. Akan tetapi hal ini terbalik dengan negara yang berpenghasilan rendah, yang memiliki keterbatasan dalam jangkauan keuangan. Sehingga produk-produk keuangan yang tentunya lebih baru dalam lembaga keuangan maupun tidak hanya akan dapat diakses oleh golongan tertentu saja. Untuk itu peran literasi keuangan dinegara berkembang akan lebih terfokus untuk meningkatkan akses dalam produk keuangan serta pelayanannya. *Mastercard Financial Literacy Index* juga merilis perbandingan indeks Literasi Keuangan pada tahun 2013.

Dalam hasil survey yang dilakukan oleh Mastercard Financial Literacy Index pada tahun 2013 dapat dilihat bahwa tingkat Literasi Keuangan Indonesia berada diposisi ke 7 dari 10 negara yang lain, karena itu pemerintah indonesia melalui OJK sendiri diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang betapa pentingnya literasi keuangan dalam perencanaan keuangan kita.

## **2. Tujuan Literasi Keuangan**

- a. Meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan. Karena bagaimanapun jika seseorang memiliki peningkatan dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan dalam perencanaan keuangan maka peluang untuk memiliki tatanan keuangan yang baik akan lebih tinggi.



Seperti literasi keuangan masyarakat berdasarkan strategi nasional yang dibagi dalam empat bagian :

### **Literasi Keuangan Masyarakat Berdasarkan Strategi Nasional**

<b>Kategori</b>	<b>Pengertian</b>
<i>Well Literate</i>	Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk jasa keuangan
<i>Sufficient Literate</i>	Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan
<i>Less Literate</i>	Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan
<i>Not Literate</i>	Tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan

Tabel 2.2

Literasi Keuangan Masyarakat Berdasarkan Strategi Nasional

- b. Mengubah sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Dalam survey yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016 tentang Literasi dan inklusi, survey ini salah satunya memberikan gambaran akan sikap keuangan masyarakat terkait tujuan masyarakat dimana masyarakat masih didominasi dengan tujuan jangka pendek seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mempertahankan hidup.
- c. Dalam survey OJK tersebut 96.81 persen masyarakat mengaku memiliki tujuan keuangan yang berbeda-beda, diantaranya 49.11 persen untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, 17.68 persen untuk bertahan hidup dan 8.00 persen untuk biaya pendidikan anak.
- d. Sedangkan perilaku keuangan masyarakat dalam mencapai tujuan keuangan didasari dengan upaya utama yang dipilih masyarakat yang cenderung berupa upaya dalam jangka pendek yang sejalan dengan kecenderungan tujuan keuangan. Dimana 75.29 persen untuk menabung, 42.13 persen untuk menyusun rencana keuangan serta 38.36 persen untuk bekerja atau mencari pekerjaan.

### **3. Manfaat Literasi Keuangan**

Manfaat literasi keuangan dalam sebuah bentuk regulasi dapat dilihat dari berbagai prespektif menurut OJK yakni :

### 1. Regulator

- Terjaminnya komitmen PUJK dalam meningkatkan literasi keuangan
- Peningkatan literasi keuangan menjadi lebih signifikan, fokus, serta terarah karena dilakukan secara keseluruhan oleh PUJK

### 2. PUJK (Pelaku Usaha Jasa Keuangan)

- Peningkatan tingkat literasi keuangan akan mendorong penggunaan produk atau layanan jasa keuangan oleh masyarakat yang secara otomatis akan turut mendorong tumbuh kembang PUJK (termasuk peningkatan total aset) secara berkesinambungan

### 3. Masyarakat

- Meningkatnya kepercayaan masyarakat yang termasuk dalam golongan *Financial Excluded* untuk mulai menggunakan produk dan memanfaatkan layanan jasa keuangan formal

- Meningkatnya tingkat literasi keuangan akan menjadikan konsumen serta masyarakat memiliki kemampuan untuk menentukan produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang pada gilirannya akan membantu meningkatkan taraf hidup dan kondisi keuangan menjadi lebih baik (*financially well being*).<sup>10</sup>

Identifikasi Sikap Keuangan Terhadap Literasi Keuangan

#### 4. Identifikasi Sikap Keuangan Terhadap Literasi Keuangan

- Dealing With Money is Stressful* yakni sebuah sikap yang berlaku saat terjadi hal-hal yang berkaitan dengan financial
- Implusif* yakni bertindak sebelum memikirkan perencanaan yang matang
- Financial Self Efficacy* yakni suatu kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam mengubah situasi keuangan seseorang
- Financial Aspiration* yakni keinginan untuk mencapai kesuksesan dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan keuangan

---

<sup>10</sup>OJK, diakses pada tanggal 20 November 2017, Pukul: 1.20 WIB

## 5. Cakupan Literasi Keuangan

Pada umumnya masyarakat lebih mengenal lembaga jasa keuangan, akan tetapi cakupan dalam literasi keuangan tidak hanya sebatas pada lembaga keuangan bank saja tetapi mencakup beberapa lembaga yang lainya seperti, dana pensiun, asuransi, pasar modal, pegadaian serta perusahaan pembiayaan.

### a. Dana Pensiun

Dana pensiun adalah suatu badan hukum yang mengelola serta menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Dana pensiun terdiri dari tiga jenis, yakni :

- 1) Dana pensiun pemberi kerja
- 2) Dana pensiun lembaga keuangan
- 3) Dana pensiun berdasarkan keuntungan<sup>11</sup>

### b. Asuransi

Asuransi adalah perjanjian antara perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk :

- 1) memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti.

---

<sup>11</sup>OJK, diakses pada tanggal 20 November 2017, Pukul: 1.08 WIB

2) memberikan pembayaran yang didasarkan meninggal atau hidupnya bertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.<sup>12</sup>

b. Pasar Modal

Pasar Modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, serta Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek<sup>13</sup>

c. Pegadaian

Usaha Pergadaian adalah segala usaha menyangkut pemberian pinjaman dengan jaminan barang bergerak, jasa titipan, jasa taksiran, dan atau jasa lainnya, termasuk yang diselenggarakan berdasarkan prinsip syariah.<sup>14</sup>

c. Perusahaan pembiayaan

Perusahaan Pembiayaan merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang dan atau jasa.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>OJK, diakses pada tanggal 20 November 2017. Pukul: 10.50 WIB

<sup>13</sup>OJK, di akses pada tanggal 20 oktober 2017. Pukul 10.27

<sup>14</sup>OJK. di akses pada tanggal 20 oktober November 2017. Pukul 3.26

<sup>15</sup>OJK, di akses pada tanggal 20 oktober 2017. Pukul 11.03

## 2. Perencanaan keuangan

### a. Pengertian Perencanaan Keuangan

Rencana (plan) merupakan arah kegiatan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Perencanaan adalah suatu proses dengan dan menemukan alternatif-alternatif arah kegiatan.<sup>16</sup> Perencanaan keuangan adalah proses merencanakan keuangan sedini mungkin untuk mencapai kepuasan ekonomi tertentu dalam hidup.<sup>17</sup> Sesuatu rencana harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah yang tidak diduga sebelumnya.

Dengan kata lain suatu rencana tidak perlu diubah seluruhnya jika terjadi perubahan suatu keadaan melainkan hanya perubahan sedikit saja yang dimungkinkan oleh rencana sebelumnya.<sup>18</sup>

### b. Proses Perencanaan

Proses Perencanaan dapat dilihat secara sistematis dalam lima elemen, seperti

- 1) Menetapkan Tujuan-tujuan Utama dan Menengah (*Setting Primary and Intermediate Goals*).
- 2) Menyelidiki Kesempatan (*Search for Opportunities*)
- 3) Perumus Rencana (*Formulators of Plans*)
- 4) Penyusun Target (*Target Setters*)
- 5) Tindak-lanjut Rencana (*Follow up of Plan*)<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Hadisoeprobo, Ignatius (pen).1983. *Dasar-dasar Manajemen(Essentials Of Management)*.Jakarta : Erlangga. Hal. 90

<sup>17</sup>Sri Khairotun, RFA, *Cerdas 7 Cerdik Mengelola Uang* (Jakarta: Trans media,2009)Hal.5

<sup>18</sup> M.Manullang,*Dasar-dasar Manajemen (Jakarta : Balai Askara, 1963) Hal.52*

<sup>19</sup>Hadisoeprobo, Ignatius (pen).1983. *Dasar-dasar Manajemen(Essentials Of Management)*.Jakarta : Erlangga. Hal.92-93

c. Tahapan Perencanaan Keuangan

1) Usia 20-30 tahun

Pada usia ini seseorang dalam proses meniti karir dibidang apapun dan harus menciptakan *Financial Habit*. Salah satu langkah tepat yang perlu dilakukan yakni menginvestasikan penghasilan, membeli property, asuransi jiwa atau merencanakan dana pensiun.

2) Usia 30-40 tahun

Masa dimana seseorang mulai mantap melandaskan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis seperti mengumpulkan asset.

3) Usia 40-50 tahun

Masa ini adalah masa puncak kemandirian dimana masa menikmati hasil dari berbagai investasi dan menikmati karir.

4) Usia 50-60 tahun

Usia dimana seseorang menyiapkan masa pensiun, salah satu yang dilakukan adalah membayar semua hutang dan memiliki cukup dana setelah pensiun yang telah disiapkan.

5) Usia > 60 tahun

Usia ini merupakan usia yang kurang produktif serta hanya menikmati masa pensiun dengan dana yang dipersiapkan sebelumnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Peter Garlans Sina, *Motivasi sebagai Penentu Perencanaan Keuangan (suatu studi pustaka)*. *Jurnal Ilmiah Akutansi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1, Januari 2014



### 3. Konsumsi

#### a. Pengertian Konsumsi

Konsumsi pada dasarnya adalah mata rantai terakhir dalam rangkaian aktivitas ekonomi tempat dimana diubahnya modal, dalam bentuk uang sehingga menjadi komoditas-komoditas melalui suatu proses produksi materiel. Dalam pengertian Adam Smith, masyarakat yang kapitalistik dan rasional cenderung membeli dan mengonsumsi sesuatu saat membutuhkan saja, dengan dasar pertimbangan yang rasional. Sedangkan masyarakat Konsumen dalam pengertian teoritis post modern atau post strukturalis adalah masyarakat yang cenderung diorganisasikan di seputar konsumsi ketimbang produksi barang dan jasa.<sup>21</sup>

Di Indonesia konsumerisme dan budaya konsumsi sendiri lahir bersamaan dengan munculnya kelas menengah sebagai konsekuensi atas modernisasi dan industrialisasi pada periode orde baru, karena seperti diketahui bahwa pada saat Presiden Soeharto menjabat, Presiden Soeharto membuka pintu investasi asing dan mendorong industri lebih berkembang. Konsumerisme terjadi dalam masyarakat yang memformulasikan tujuan hidupnya dengan memiliki barang-barang yang sebenarnya tidak mereka perlukan.

---

<sup>21</sup>Bagong Suyanto, 2013. Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme, Jakarta: Kencana, hal 108-109

Jika merujuk pada konsumsi secara islam, dalam agama islam memang menentang akan budaya konsumsi yang terlalu berlebihan. Akan tetapi, untuk menjadi modern dan bijak dalam memahami budaya konsumsi, kelas menengah muslim memperoleh symbol-simbol modernisasi antara lain lewat kegiatan konsumsi. Untuk itu konsumsi atas produk-produk Islam menjadi pilihan. Sehingga, produsen dan konsumen muslim “menghalalkan” budaya konsumsi yang dilakukan lewat dalih “menjalankan *syari'ah* agama”. Misalnya seperti seorang muslimah akan menjadi lebih afdol dalam memaknai keislamannya jika ia mengkonsumsi produk kosmetik berserifikat halal dari pada produk kosmetik yang lainnya.

Hal ini mengacu pada tuntunan Al-Quran dan Hadist tentang kewajiban mengkonsumsi yang halal sebagai ibadah serta mentaati perintah Allah. Dan seorang muslimah lebih memilih produk kosmetik yang berserifikat halal seperti *Wardah Cosmetic*. Pada akhirnya budaya konsumsi islam di Indonesia merupakan sakralisasi konsumsi sekaligus profanisasi agama. Konsumsi menjadi ibadah ketika konsumsi dilakukan untuk mendukung ibadah.<sup>22</sup>

QS. al-A'raf (7) : 31

Artinya “ Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Sumber: Al-Quran Arab Al-Hikmah.’

---

<sup>22</sup>Muria Endah Sokowati, 2015. *Agama, Media dan Pemasaran dalam masyarakat majemuk*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hal 16-17

Dari ayat diatas dapat dipahami jika dalam agama islam sendiri tidak diperkenankan dalam segala sesuatu yang berlebihan, segala sesuatu haruslah sesuai dengan kebutuhan dan aturannya, disesuaikan dengan kemampuan diri dan sikap dalam keseharian. Sikap *consumer* sendiri adalah sebuah fenomena rumit yang ditentukan oleh berbagai kekuatan, seperti kebiasaan, adat istiadat, gaya hidup, kepercayaan agama serta sumber daya yang dapat digunakan oleh individu. Pada dasarnya islam menggambarkan ekonomi biaya dan konsumsi rendah, karena gaya hidup menganjurkan kesederhanaan dan moderasi.<sup>23</sup>

b. Faktor di Balik Kemunculan Masyarakat Konsumen

- 1). Masyarakat konsumen muncul dan mengalami proses perkembangan yang cukup pesat seiring dengan meningkatnya kemakmuran masyarakat.
- 2). Pada abad ke 21, saat jam kerja pada sektor ekonomi turun dan pada saat yang sama penghasilan atau gaji mengalami kenaikan, sehingga masyarakat memiliki banyak waktu luang untuk beraktivitas.
- 3). Berkaitan dengan kebutuhan masyarakat untuk memperlihatkan identitas sosialnya.
- 4). Masyarakat post modern dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya menampilkan hasrat untuk menampilkan citra tetapi juga mengontruksi gaya hidup.

---

<sup>23</sup>Muhammad Akram Khan, 1997. Ajaran Nabi Muhammad SAW tentang ekonomi: Bank Muamalat, hal 89-91

- 5). Perkembangan gaya hidup dan mengonsumsi sesuatu merupakan penanda social masyarakat.
- 6). Posisi ekonomi dalam masyarakat post modern telah menggantikan posisi social warga Negara.
- 7). Pada era masyarakat konsumsi tidak hanya barang dan jasa yang meningkat jumlahnya tetapi juga pengalamnya.<sup>24</sup>

#### c. Tujuan Konsumsi Islam

Tujuan utama konsumsi seorang muslim dalam berkonsumsi adalah berkaitan dengan urgensi, tujuan dan etika konsumsi. Dalam perekonomian, konsumsi memiliki andil yang sangat besar, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa adanya konsumsi. Oleh karena itu, sebagian besar konsumsi akan diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Selain itu tujuan utama konsumsi seorang muslim yakni sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah SWT. Karena jika mengonsumsi sesuatu dengan niat untuk beribadah kepada Allah SWT maka akan bernilai ibadah yang denganya manusia akan mendapat pahala. Konsumsi dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan manusia dan segala bentuk kegiatan ekonomi lainnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Bagong Suyanto, 2013. Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme, Jakarta: Kencana, hal 124-128

<sup>25</sup>Arif Pujiyono, jurnal konsumsi islam: Teori konsumsi islam, (Vol, 3 No. 2, Desember 2014) hal 198

d. Prinsip-prinsip Dasar dalam Konsumsi Menurut Islam

1. Prinsip Syariah yakni dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi, terdiri dari :

a) Prinsip akidah adalah Prinsip akidah, yaitu hakikat konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan sebagai bentuk keyakinan manusia

b) Prinsip ilmu adalah seorang ketika akan mengkonsumsi harus tahu ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya, apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya.

2. Prinsip kuantitas, yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat islam, di antaranya :

a) Sederhana adalah mengkonsumsi yang sifatnya tengah-tengah antara menghamburkan harta dengan pelit, tidak bermewah-mewah, tidak mubadzir, hemat

b) Sesuai antara pemasukan dan pengeluaran, artinya dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya, bukan besar pasak daripada tiang

c) Menabung dan investasi, artinya tidak semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan itu sendiri

3. Prinsip prioritas, di mana memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu primer, sekunder, tertier
4. Prinsip sosial, yaitu memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, di antaranya: Kepentingan umat, keteladanan, serta tidak membahayakan
5. Kaidah lingkungan, yaitu dalam mengkonsumsi hams sesuai dengan kondisipotensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutannya atau tidak merusaklingkungan
6. Tidak meniru atau mengikuti perbuatan konsumsi yang tidak mencerminkan etika konsumsi islami seperti suka menjamudengan tujuan bersenang-senang atau memamerkan kemewahan dan menghambur-hamburkan harta.<sup>26</sup>

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka pemikiran diajukan sebagai landasan teori dalam penelitian yang bersifat sementara. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Yang pertama literasi sebagai variabel independen dan yang kedua perencanaan keuangan sebagai variabel dependen.

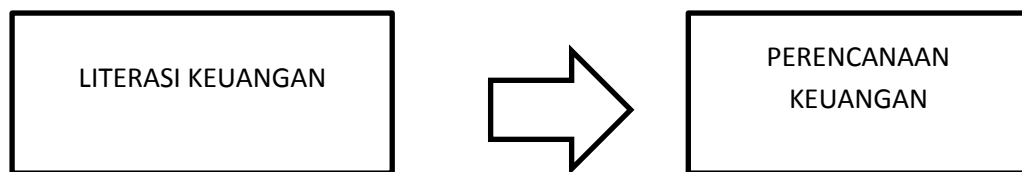
Dalam penelitian ini akan dapat dilihat apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan pegawai tenaga kependidikan di UMY.

---

<sup>26</sup>Arif Pujiyono, Teori konsumsi islam, (Vol, 3 No. 2, Desember 2014) hal 200

Berdasarkan konsep tersebut, maka penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut :

### **Kerangka Berpikir**



Gambar 2.3  
Kerangka Berpikir